

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah media dalam menggambarkan kehidupan yang terjadi dalam dunia nyata. Salah satu bagian sastra yang digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah novel. Dalam novel, tiap tokoh memiliki karakteristik tersendiri, seperti tokoh yang memiliki kontrol diri yang baik maupun rendah. Baik tokoh dalam novel dan individu dalam dunia nyata memiliki kontrol diri dalam dirinya ketika sedang sendiri, melakukan kontak dengan orang lain, serta membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dipilih dapat membawa mereka ke arah yang lebih baik maupun lebih buruk dikarenakan kontrol diri merupakan sebuah kemampuan dalam mengendalikan keinginan dengan maksud menghindari akibat negatif dari keinginan yang muncul dalam diri. Hal tersebut diperkuat oleh Durville (2017) yang menyatakan definisi kontrol diri sebagai berikut.

La maîtrise de Soi est un état d'Ame particulier, une qualité de supériorité et de puissance qui permet de faire ce que l'on veut et rien que ce que l'on veut. C'est la faculté qui nous permet de discuter tous nos actes et de contrôler tous nos mouvements, dans le but d'économiser notre énergie pour l'utiliser le plus avantageusement possible. (Durville, 2017, p. 1)

Durville (2017) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah keadaan jiwa tertentu, sebuah kualitas superioritas dan kekuatan yang memungkinkan untuk melakukan apa yang diinginkan dan apa yang tidak bisa dilakukan dengan cara memikirkan semua tindakan dan mengendalikan semua gerakan dengan tujuan

menggunakan energi sebaik mungkin. Penguasaan dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan wujud perilaku dapat membimbing individu ke arah yang positif dengan cara membaca situasi dan kondisi. Kemampuan tersebut digunakan untuk mempresentasikan diri ketika melangsungkan kegiatan bersosialisasi dan berkomunikasi antar individu dengan mengontrol perilaku, dambaan untuk mendapat perhatian, dorongan untuk mengubah dan menyesuaikan perilaku diri untuk orang lain, dan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya (Ghufron dan Risnawati, 2017). Oleh karena itu, kontrol diri sebagai sebuah tendensi untuk menahan diri dari aksi yang dampak jangka panjangnya lebih besar daripada keuntungannya secara langsung (Valasik, 2013). Terdapat 7 aspek yang membentuk kontrol diri seorang individu menurut Kotabe & Hofmann (2015), yaitu : keinginan, tujuan utama, konflik keinginan-tujuan, kontrol motivasi, kapasitas kontrol, upaya kontrol, dan kendala pemberlakuan. Aspek-aspek tersebut membentuk kontrol diri yang penting dimiliki tiap individu yang akan menghasilkan karakteristik dari kemampuannya dalam mengontrol diri. Karakteristik dari individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi berupa : tenang, tidak mudah terkejut, tidak takut apa pun, pemberani, tidak mudah terpengaruh, paham terhadap diri sendiri, tidak mudah menyesal, baik hati dan perhatian. Sementara itu, karakteristik individu yang memiliki kontrol diri yang rendah yaitu : mudah panik, mudah terkejut, takut terhadap semua hal, mudah marah, mudah terpengaruh, tidak paham terhadap diri sendiri, mudah menyesal, egois dan selalu tergesa-gesa. Individu yang rendah kontrol dirinya akan melakukan aksi yang memuaskan keinginan secara langsung dan cepat seperti merokok, penggunaan

narkoba dan perjudian. Mereka juga tidak akan berhasil dalam lingkungan sosial yang membutuhkan kesabaran tinggi akan pencapaian kepuasan dan memiliki perencanaan masa depan seperti sekolah, pekerjaan dan pernikahan. Orang yang memiliki kontrol diri yang tinggi memiliki tendensi untuk menjauh dari kejahatan, risiko tinggi atau keburukan selama kehidupan mereka dan akan lebih sukses dalam bermasyarakat.

Untuk menuju masa depan yang lebih cerah, kontrol diri yang baik sangat dibutuhkan selama individu hidup dan berkembang. Salah satu contoh yang dapat diambil bersumber dari artikel www.regional.kompas.com, *Kisah Siska, Anak Tukang Jahit Raih Gelar Doktor dan Bekerja di Prancis* (4 November 2021), yang menceritakan perjuangan seseorang bernama Siska untuk mencapai pendidikan tinggi. Siska merupakan siswa yang pintar dan sering mendapatkan juara umum. Ia dicibir saat bersekolah di Padang karena orang tuanya merupakan seorang penjahit sementara biaya pendidikan di Padang dinilai cukup mahal. Ia dapat mengontrol dirinya dengan tidak menggubris ejekan tersebut hingga ia berhasil mendapatkan beasiswa dan juara umum di sekolah tersebut. Kemampuan kontrol dirinya yang baik membawanya kepada kesuksesan yang ia dapatkan dengan kerja keras. Berlawanan dengan keberhasilan yang diraih oleh individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, rendahnya kontrol diri yang dimiliki dapat menyebabkan munculnya kasus kejahatan. Salah satunya adalah *Assassinat de Samuel Paty : quatre collégiens mis en examen, dont trois pour « complicité »* (www.lemonde.fr, pada 26 November 2020). Kematian guru sejarah dan geografi Samuel Paty disebabkan oleh rendahnya kontrol diri keempat siswa tersebut. Salah satu siswa

berbohong mengenai kehadirannya dalam kelas guru tersebut yang sedang membahas karikatur Muhammad SAW, yang menyebabkan ayahnya membuat keributan di sosial media. Sementara itu, siswa lainnya memberitahu rupa dan keberadaan guru tersebut kepada seorang anti-teroris dengan imbalan 300-350 €. Hal tersebut menyebabkan pemenggalan Samuel Patty. Kasus tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan kontrol diri menimbulkan kecenderungan dalam timbulnya kejahatan.

Demi memiliki kemampuan kontrol diri yang baik untuk mengurangi kecenderungan melakukan kejahatan, individu dapat dilatih sejak kanak-kanak oleh orang tua. Orang tua memantau perilaku dan membantu meningkatkan kemampuan kontrol diri anak, yang apabila anak kurang mendapat perhatian dari orang tua, akan menurunkan kemampuan kontrol dirinya. Ketika orang tua kesulitan memantau perilaku anak mereka, sekolah memiliki kemampuan untuk membantu karena sekolah dapat memonitor perilaku anak, mengetahui apabila terjadi sesuatu dan memiliki wewenang untuk menghukum (Valasik, 2013). Guru yang mengawasi siswa tentu harus memiliki kontrol diri yang baik dalam berinteraksi karena guru merupakan contoh bagi para siswanya. Kurangnya kontrol diri dapat menyebabkan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat melibatkan siapa pun seperti kekerasan antar siswa, kekerasan antara pemimpin sekolah dengan para staf, maupun kekerasan oleh guru pada muridnya (Yufiarti et al., 2016). Guru yang memiliki kontrol diri yang baik dapat memikirkan segala konsekuensi atas perilaku yang akan dilakukan sebagai seorang guru yang menjadi teladan bagi para siswanya.

Dengan demikian, bukan hanya orang tua yang dapat membantu meningkatkan kemampuan kontrol diri anak, namun sekolah dapat juga membantu siswanya dalam mengontrol diri karena memiliki para guru yang dapat mengawasi kegiatan yang siswa lakukan selama di sekolah. Kegiatan akademik seperti menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengerjakan kuis kurang menyenangkan jika dibandingkan dengan kegiatan lain seperti berkomunikasi dengan teman, bermain, olahraga, melakukan hobi, dan lainnya. Tetapi pada saat bersamaan, siswa juga memiliki kesadaran bahwa pekerjaan akademik lebih penting dan bermanfaat untuk masa depan mereka dibandingkan aktivitas lainnya. Hal ini tidak memiliki batasan terhadap gender, tingkat sekolah, lingkungan, atau prestasi siswa (Duckworth et al., 2019). Oleh karena itu, pengawasan situasi diri dan interaksi sosial siswa dapat dilakukan dengan kegiatan akademik yang menyenangkan, seperti diskusi dengan teman dan memecahkan masalah yang ditemui bersama (Hidayah, 2021). Salah satu materi yang dapat didiskusikan adalah pembelajaran bahasa.

Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia yang tersusun oleh kata-kata dan gabungan kata-kata yang menjadi kalimat (Burrige & Stebbins, 2019). Terdapat enam bahasa resmi dunia yaitu : bahasa Arab, Cina, Inggris, Prancis, Rusia dan Spanyol. Penafsiran dan terjemahan yang benar baik lisan maupun tulisan dari 6 bahasa tersebut sangat penting untuk komunikasi mengenai isu-isu penting secara global (Nations, t.thn.). Dengan berkembangnya kemajuan teknologi saat ini, kemampuan untuk menguasai berbagai bahasa asing sangat dibutuhkan. Dengan menguasai bahasa asing, individu mendapatkan lebih banyak peluang dalam bersosialisasi dan mencari informasi secara global. Salah satu

bahasa asing yang banyak digunakan oleh masyarakat global adalah bahasa Prancis, yang digunakan oleh masyarakat di 5 benua dengan total penutur 321 juta orang (Francophonie, t.thn.). Dalam mempelajari bahasa Prancis, pembelajaran didasarkan pada empat keterampilan dasar, yaitu mendengar (*compréhension de l'oral*), membaca (*compréhension des écrits*), berbicara (*production orale*), dan menulis (*production écrite*). Pembelajar akan mempelajari kosakata dan struktur kebahasaan serta kebudayaan yang terintegrasi bersama dengan empat keterampilan tersebut. Salah satu kebudayaan yang berkaitan erat dengan bahasa Prancis merupakan karya sastra.

Karya sastra merupakan perwujudan dari kehidupan, pengalaman atas kehidupan nyata yang terjadi di sekitar masyarakat kemudian dicurahkan ke dalamnya (Istiqomah et al., 2014). Terdapat 3 macam karya sastra menurut Lafamane (2020), yaitu puisi, drama, dan prosa. Puisi merupakan perasaan dan pikiran yang dituangkan oleh penyair menggunakan bahasa yang dibalut dengan irama, metrum, rima dengan lirik dan bait yang disusun sedemikian rupa dengan makna yang terkandung di dalamnya. Drama merupakan rangkaian cerita yang diilustrasikan dengan dialog mengenai kehidupan. Prosa merupakan luapan pikiran yang ditulis tanpa batasan seperti irama, metrum dan rima dan dapat berupa fiksi seperti novel dan non-fiksi seperti surat kabar. Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki keunikan masing-masing dalam menceritakan isi, makna kehidupan serta kebudayaan yang terdapat di dalamnya.

Salah satu bentuk prosa yang mengisahkan kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra populer di dunia karena berinteraksi

dengan kehidupan masyarakat yang menggambarkan kehidupan manusia menggunakan karakter tokoh yang dibentuk dari sebuah imajinasi. Imajinasi yang didapat berasal dari sebuah inspirasi yang dikutip dari kegiatan dan peristiwa nyata, yang dituangkan ke dalam teks naratif dan berkembang dalam wadah berbentuk novel (Borovsky et al., 2014). Oleh karena itu, novel berfokus pada karakter dan hakikat dari setiap tokoh, yang menceritakan jalinan kisah hidup seseorang serta orang-orang di sekitarnya. Terdapat dua unsur novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang mewujudkan novel yang berasal dari dalam yaitu : alur, latar, tokoh, sudut pandang dan tema (School, 2004). Sementara unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang menyusun novel yang berasal dari luar yaitu : pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, dan psikologi, dan lainnya. Kisah hidup seseorang dapat dituangkan ke dalam novel dan dapat pula berisikan imajinasi fiksi mengenai kisah seseorang.

Salah satu penulis Prancis yang menuliskan imajinasi fiksi ke dalam novelnya adalah François Mauriac. François Mauriac merupakan salah satu penulis besar Prancis yang lahir di Bordeaux pada tahun 1885. Ia mendapatkan penghargaan *Grand Prix du roman de l'Académie française* dengan novelnya yang berjudul *Le désert de l'amour* pada tahun 1926 dan karyanya yang paling tersohor adalah *Thérèse Desqueyroux* tahun 1927. Mauriac menyatakan bahwa ia tertarik dengan cerita pengkhianatan batin untuk novel-novelnya (Mauriac et al., 2015). Oleh karena itu, ia dikenal sebagai pengarang yang sangat cakap dalam melukiskan tokoh yang bimbang terhadap diri sendiri. Pada tahun 1952, Mauriac memenangkan *Nobel Prize in Literature*. Ia wafat pada tanggal 1 September 1970.

Adapun novel karya François Mauriac yang terpopuler berjudul *Thérèse Desqueyroux* yang menceritakan tentang Thérèse, seorang piatu yang tinggal dengan bibinya. Ia memiliki seorang sahabat bernama Anne, yang memiliki saudara tiri bernama Bernard. Thérèse dan Bernard menikah bukan karena cinta, melainkan karena luasnya hutan pinus yang mereka miliki masing-masing. Tak lama setelah pernikahannya, Thérèse menerima surat dari Anne tentang hubungan asmaranya dengan seorang pria bernama Jean. Dia cemburu karena dalam pernikahannya, dia tidak merasakan kebahagiaan yang Anne rasakan. Bernard memiliki pikiran yang sederhana, sedangkan Thérèse memiliki pikiran yang rumit. Hal tersebut sering membuat mereka berdebat. Thérèse menggunakan topengnya untuk tersenyum, menutupi patah hati dan jiwanya yang menderita karena dia tidak bisa mengatakan isi hati yang sebenarnya. Sulit untuk menjadi diri sendiri di depan suami dan keluarganya. Selama masa kehamilannya, Thérèse menderita karena tekanan dari Bernard dan keluarganya dan harus mengubah perilakunya demi mereka. Setelah melahirkan, dia merasa benar-benar tidak mampu menanggung kehidupan yang terkekang. Penderitaannya membuat Thérèse memiliki pemikiran untuk meracuni Bernard. Ia kemudian diadili dikarenakan meracuni suaminya.

Untuk menggambarkan kisah yang terjadi di dalam novel, dibutuhkan tokoh untuk memainkan peran. Tokoh utama menurut Novitasari (2018) adalah tokoh yang memiliki cerita paling banyak sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat penting karena kisahnya terus menerus diceritakan. Penulislah yang menentukan jalan cerita tokoh utama dan memutuskan bagaimana kisahnya akan berlanjut.

Dalam novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac, tokoh utama Thérèse adalah seorang wanita yang baik. Karena tekanan demi tekanan datang dari suami dan keluarga mertuanya, ia harus mengontrol dirinya dengan cara menahan emosi dan pendapat di dalam hati serta menutupinya dengan diam dan hanya bisa tersenyum hingga sampai pada titik ia tidak dapat mengontrol dirinya lagi dan meracuni suaminya.

Dikarenakan pentingnya kemampuan kontrol diri dalam kehidupan manusia, para peneliti tertarik untuk menelusurinya lebih dalam dengan melakukan penelitian. Salah satu penelitian tersebut berjudul *More Than Resisting Temptation: Beneficial Habits Mediate the Relationship Between Self-Control and Positive Life Outcomes* yang ditulis oleh Brian M. Galla dan Angela L. Duckworth pada tahun 2015 dalam jurnal *Journal of Personality and Social Psychology*. Penelitian tersebut berisi tentang enam studi yang berfokus pada kontrol diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat merupakan kunci esensial yang mempertemukan kontrol diri dengan kehidupan dengan arah yang positif. Selain itu, Nasution & Damayanti (2016) juga melakukan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Prosiding Psikologi*. Penelitian tersebut berjudul *Studi Deskriptif Mengenai Self Control pada Remaja Mengenai Kedisiplinan di Panti Asuhan X*. Mereka mengemukakan bahwa tingkat kontrol diri yang dimiliki para remaja panti adalah rendah yang dibuktikan dengan rendahnya aspek *behavior control* dan *decisional control*, sementara aspek *cognitive control* yang tinggi. Terdapat perbedaan antara penelitian Galla & Duckworth (2015), penelitian Nasution & Damayanti (2016) dengan penelitian penulis yang terletak pada sumber

data yang digunakan. Dua penelitian tersebut menggunakan sumber data kuantitatif yang didapatkan dengan kuesioner, sedangkan penelitian penulis menggunakan sumber data novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac dengan metode analisis isi. Penulis berkeinginan untuk meneliti kontrol diri dengan menganalisis kata, frasa dan kalimat dalam novel dikarenakan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis serta menambah pengetahuan yang lebih luas terhadap tingkah laku individu yang terjadi di dunia nyata. Hal tersebut merupakan motif dan dorongan yang dimiliki penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul Kontrol Diri Tokoh Utama dalam Novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, fokus dalam penelitian ini adalah kontrol diri tokoh utama dalam novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini adalah karakteristik kontrol diri menurut Durville (2017) berupa ketenangan, keterkejutan, ketakutan, keberanian, keterpengaruhan, kesadaran diri, penyesalan, kepedulian, perhatian dan optimisme yang terindikasi dalam novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis teliti adalah : karakteristik kontrol diri apa saja yang direpresentasikan oleh tokoh utama dalam novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac?

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian mengenai novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat yang akan diperoleh sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan utilitas bagi pembaca untuk memahami karakteristik kontrol diri dalam suatu karya sastra. Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa bahasa Prancis guna memperluas pengetahuan perihal kontrol diri yang terdapat dalam novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, penulis berharap bahwa penelitian ini memiliki manfaat dalam membantu mahasiswa bahasa Prancis untuk mengembangkan minat membaca guna mempelajari kebudayaan Prancis.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat secara praktis dengan menjadi salah satu acuan bagi para pembaca guna memahami kemampuan kontrol diri dalam suatu karya sastra. Diharapkan pula bahwa penelitian ini menjadi bahan evaluasi perihal kontrol diri untuk masyarakat serta menjadi sebuah referensi berupa ekspresi serta vokabuler bahasa Prancis dalam novel *Thérèse Desqueyroux* karya François Mauriac.